

Management of Strengthening Character Education (PPK) in Vocational Schools Based on Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah Religious Organizations in Bandung City

Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada SMK Berbasis Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Di Kota Bandung

Dedi Abdurozak^{1*}, M. Andriana Gaffar², Sima Mulyadi³

¹SMA Negeri 27 Kota Bandung, Indonesia, e-mail: dediabdurozak@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara, e-mail: andriana.gaffar@uninus.ac.id

³Universitas Islam Nusantara, e-mail: sima_mulyadi@upi.edu

*Correspondence

Received: 17—07-2021; Accepted: 30-07-2021; Published: 17-08-2021

Abstract: The decline of national values caused by the weakness of character education. This research aims to gain an overview of the character education management in VACATIONAL HIGH SCHOOL-based Religious Organization Nahdlatul Ulama (NU) And Muhammadiyah In Bandung City. The method used is descriptive qualitative approach method and technique of triangulation. Research results show that management education character was made based on the appropriate program of management and the functions are used. The conclusion that the management of character education in VACATIONAL HIGH SCHOOL-based Religious Organization Nahdlatul Ulama (NU) And Muhammadiyah In Bandung City was made from planning, organizing, implementing and monitoring that in it there is the assessment process although those are not optimal.

Keywords: Management, Character Education, SMK

Abstrak: Menurunnya nilai-nilai kebangsaan disebabkan oleh lemahnya pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang manajemen pendidikan karakter di SMK berbasis Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter dibuat berdasarkan program manajemen yang sesuai dan fungsi yang digunakan. Kesimpulan bahwa pengelolaan pendidikan karakter pada SMK Berbasis Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Di Kota Bandung dibuat dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang didalamnya terdapat proses penilaian walaupun belum optimal.

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, SMK

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dengan tujuan membentuk jati diri peserta didik untuk tumbuh dan berkembang yang dilakukan secara terus menerus (Panoyo, Yatim, & dkk, 2019). Dunia pendidikan mengalami persaingan ketat dengan perkembangan dan kecanggihan teknologi yang semakin meningkat. Namun, di sisi lain dengan adanya perkembangan tersebut lembaga pendidikan juga perlu berkolaborasi untuk menciptakan peserta didik yang cerdas menyongsong kemerdekaan bangsa. Oleh karena itu, keberhasilan siswa merupakan tanggungjawab setiap tenaga pendidik dalam mewujudkan karakter penerus bangsa yang cerdas.

Menurut Simaremae karakter merupakan sikap yang dibangun dengan nilai-nilai baik yang diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari (Simaremae, 2013). Bagi Raharjo dunia pendidikan tidak hanya berkewajiban untuk merubah pengetahuan manusia yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi dapat menerapkan nilai-nilai pengetahuan ke dalam kehidupannya sebagai bentuk pengamalan sehingga hasil pendidikan tersebut mampu menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat bangsa (Raharjo, 2010). Hal demikian menunjukkan bahwa membentuk karakter baik siswa merupakan kewajiban yang paling utama dalam membentuk karakter bangsa (Buchory, 2012).

Kepribadian siswa merupakan suatu pencapaian yang menjadi cita-cita bagi tenaga pendidik dalam mencetak regenerasi bangsa yang baik. Menelusik perkembangan teknologi yang kian canggih memberikan peluang terhadap siswa untuk dapat menerima kapanpun dan dimanapun, secara praktis terus-menerus dan tak terbatas, informasi apapun melalui kecanggihan teknologi dapat diperoleh, membuat pribadi mereka labil, dan dalam hal apapun, mengalami penurunan. membuat para pemerhati pendidikan khawatir melihat kondisi anak bangsa seperti ini. Saat ini keadaan dan kondisi kepribadian anak bangsa saat ini sedang dihadapkan dengan perubahan tata nilai, banyaknya penyimpangan perilaku dari kebiasaan dan kualitas sosial yang berlaku, meluasnya pola hidup konsumtif dan rakus, gaya hidup yang serba cepat dan mewah merupakan ciri-cirinya. nilai-nilai yang menurun. karakter moral dan karakter usia yang lebih muda. Sehingga tidak sedikit orang tua mengeluhkan akibat perilaku anak yang sulit diatur, minimnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, dan itu sering terjadi di kalangan pelajar, dari rumah ke sekolah, tetapi tidak muncul di sekolah. Di sekolah, guru seringkali harus mengelola perilaku siswa yang sangat kompleks, meningkatnya kasus sikap peserta didik yang kurang menghormati guru, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, angka pergaulan bebas yang cukup tinggi, perundungan (*bullying*), pemerasan terhadap sesama peserta didik, plagiarisme, penyalahgunaan media sosial, pencemaran nama baik, vandalisme, dan kehidupan yang bebas.

Beberapa faktor ditemukan bahwa faktor yang menjadi pemicu kenakalan remaja yaitu: faktor keluarga yang tidak harmonis, keterbatasan ekonomi, kurangnya pengetahuan agama, cara mendidik orang tua, dan kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat. Seiring waktu, jika hal demikian tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang diakibatkan oleh remaja tersebut. Misalnya, kasus kekerasan, pergaulan bebas, penyebaran hoax dan sebagainya.

Urgensi pembangunan karakter bagi siswa memiliki peran penting yang bersifat multidimensional. Peranan karakter di kalangan masyarakat menjadi acuan dalam menilai diri seseorang. Masyarakat berasumsi bahwa kecerdasan seseorang ditentukan oleh sikap dan karakter yang ia miliki. Hal demikian menunjukkan bahwa karakter bernilai esensial di kalangan masyarakat berbangsa maupun bernegara. Selain demikian, karakter juga memiliki peran sebagai pengemudi. Artinya langkah baik atau buruk seseorang ditentukan pula oleh dirinya sendiri (karakter yang ia miliki). Karakter tidak datang sendirinya atau merupakan bagian ketetapan mutlak Tuhan yang tidak bisa di ubah. Akan tetapi ia merupakan bagian sikap yang bisa dibentuk dengan usaha-usaha yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai baik sesuai norma sosial dan agama.

Rancangan yang dilakukan dalam pembangunan karakter bagi siswa harus dilakukan dengan cara sistematis. Hal tersebut akan membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang perlu dilakukan mulai dari hal terkecil hingga hal terbesar. Pendidikan karakter yang dibangun bagi kalangan peserta didik yaitu meliputi : Hubungan antara hamba dengan Tuhannya, sesama manusia sebagai makhluk sosial, norma, adat, etika bahkan nilai-nilai agama yang perlu diimplementasikan. Menurut kementerian pendidikan nasional (2017) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu dapat membentuk dan mengembangkan nilai-nilai pancasila. Sehingga siswa dapat memiliki sikap: Taat dan patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung nilai-nilai kesatuan, berperilaku baik dan adil, bermusyawarah dalam memutuskan dan tindakan, memiliki etika, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Pada saat ini di tengah-tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kaya akan budaya, justru kesantunan dan religiusitas semakin menipis pemahamannya. Sekolah berbasis *boarding* sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sekolah, dimana peserta didik melakukan pembelajaran mencapai 24 jam, pengaruh yang mereka peroleh adalah pengaruh positif yang mendukung pembinaan karakter. Pola pendidikan sekolah *boarding* tersebut sudah sangat terpadu karena para peserta didiknya tinggal di asrama dengan kegiatan cukup padat dan terpantau yang memiliki lingkungan positif.

Dalam melakukan pendidikan karakter terhadap peserta didik seharusnya bukan dengan cara memberikan dalih mengenai ancaman-ancaman yang ada pada ayat al-Quran. Akan tetapi memerlukan langkah-langkah yang dapat diterima dengan baik. Lickona dalam Mulyasa mengungkapkan bahwa terdapat tiga komponen dalam pembentukan karakter yaitu: Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perbuatan moral (*moral action*) dan perasaan mengenai moral (*moral feeling*). Pengetahuan moral memiliki indikator mengambil sudut pandang orang lain. Indikator perasaan moral adalah mencintai segala hal kebaikan. Sedangkan perbuatan moral indikatornya adalah kemampuannya dalam berpikir, bertindak dan kebiasaan. Tiga komponen tersebut, akan tercipta pada diri seseorang tentang olah pikiran, rasa dan raga. Dengan demikian, pada konteks tersebut dapat dipahami mengenai kesadaran lingkungan dan spiritual yang lambat laun akan membentuk sikap seseorang yang dinamakan karakter.

Pendidikan karakter akan berjalan dengan baik dengan menggunakan manajemen. Manajemen adalah pencapaian tujuan melalui proses, perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan dalam suatu sistem yang berjalan. Menurut Siswanto bahwa

manajemen merupakan suatu seni untuk meraih tujuan dengan melalui proses perencanaan, pergerakan dan pengorganisasian serta pengawasan sesuai yang telah ditetapkan. Apabila manajernya bagus dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, maka hasilnya akan menjadi bagus pula, demikian pula apabila terjadi sebaliknya, apabila manajernya kurang bagus dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, maka hasilnya akan menjadi kurang bagus pula. Sejalan dengan Hery (2018:7-8), yang menyatakan bahwa bahwa manajemen adalah apa yang dilakukan oleh manajer.

Rendahnya karakter merupakan masalah yang terjadi pada tataran pembelajaran, baik pada sekolah regular, *full day* dan *boarding school* sehingga berdampak negatif terhadap keterlaksanaan program pendidikan karakter, baik pada sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan maupun penilaian. Permasalahan ini terjadi dikarenakan belum optimalnya dalam pembedayaan kurikulum, sarana prasarana, SDM dan biaya ditambah lagi belum pedulinya dan kurangnya keterlibatan keluarga, masyarakat serta seluruh stakeholder mengenai pendidikan karakter. Berpijak dari hal tersebut, akan lebih terarah dan pencapaiannya lebih mudah demi mewujudkan tujuan yang diharapkan apabila penerapannya menggunakan manajemen sesuai langkah-langkah yang ditempuh.

Berdasarkan paparan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen peningkatan karakter terhadap siswa SMK berbasis Ormas NU dan Muhammadiyah di Kota Bandung. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan mengenai manajemen karakter siswa di sekolah dengan maksud menumbuhkan, mengembangkan dan nilai-nilai karakter peserta didik dengan baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi serta hasil pengembangan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter pada SMK berbasis *Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah* di kota Bandung.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dalam kajian-kajian penelitian seperti data-data hasil penelitian atau sumber-sumber rujukan lainnya yang mendukung. Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang menggambarkan mengenai objek kajian peneliti yang terkumpul dalam hasil observasi, wawancara, foto-foto, video, rekaman serta dokumentasi lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

Adapun teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data pendukung yaitu melalui pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen atau yang disebut dengan triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2017), triangulasi ini merupakan triangulasi adalah “Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Hal tersebut ditempuh dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi, baik dari sudut peristiwa, pikiran, keadaan, persepsi, aktivitas sosial, sikap dan pikiran mengenai manajemen penguatan pendidikan karakter pada SMK berbasis Ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kota Bandung.

Prosedur yang dilaksanakan mulai tahap awal dalam penelitian ini merumuskan masalah dan dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selanjutnya peneliti mengobservasi tempat penelitian pada saat berlangsung di lapangan bahkan sampai penulisan hasil penelitian. peneliti kemudian mencatat data-data yang ditemukan di lapangan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, pengawasan dan evaluasi sampai hasil pendidikan karakter pada SMK berbasis *Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah* di kota Bandung. Setelah terkumpul data tersebut maka analisis yang digunakan diolah dengan menggunakan cara :

1. Induksi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengambil simpulan atas permasalahan-permasalahan dengan cara menganalisis dari khusus ke umum.
2. Deduksi merupakan metode untuk mengambil dan menarik simpulan dengan cara menganalisis permasalahan-permasalahan yang bersifat khusus.

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis yang dilakukan secara terus menerus hingga terdapat hasil data dari observasi, wawancara, dan potret lainnya mengenai manajemen pendidikan karakter pada SMK Ma'arif Bandung dan SMK Muhammadiyah 2 Cibiru kota Bandung mulai dari awal penelitian yang berupa gambaran awal tentang suatu obyek yang sebelumnya dikatakan masih belum jelas, dan belum ada titik terang. Kemudian setelah diteliti menjadi lebih jelas. Penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sampai jenuh. sehingga dapat dikatakan tidak ada lagi data yang tersisa untuk dikumpulkan lagi untuk selanjutnya direduksi dan dipaparkan serta ditarik menjadi suatu simpulan akhir yang valid.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan penelitian di SMK Ma'arif Bandung, diperoleh data bahwa sekolah telah melaksanakan manajemen pendidikan karakter cukup baik dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan atau pengendalian yang di dalamnya terdapat proses penilaian, demikian pula dengan kegiatan di asrama. Dalam perencanaan, SMK Ma'arif Bandung membuat pengembangan kurikulum sendiri, yakni Pendidikan yang memiliki paham Islam *Ahl al- Sunnah Wa al Jama'ah* (ASWAJA) dan mengerjakan amalan-amalan NU yang merupakan bagian ajaran *ahlusunnah wal-Jamaah* dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memperlihatkan kesinambungan dan memberikan pemahaman bahwa hal tersebut merupakan ajaran yang menjadi pedoman kehidupannya baik dalam beragama, maupun bersosial dengan masyarakat. Sehingga bagian tersebut merupakan karakter-karakter khusus yang ingin diterapkan, seperti *Tawasut, I'tidal*, dan *Tawazun* yang menjadi karakter sentral dan fokus karakter, kemudian dikembangkan menjadi istiqomah, qonaah dan lain-lain. Yang di sekolah umum tidak ada. Ditemukan pula bahwa masih ada guru yang belum membuat program perencanaan mengenai nilai-nilai karakter lainnya yang disusun sesuai perencanaan yang tertuang dalam program perencanaan pendidikan yang diolah dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan intra maupun ekstrakurikuler di sekolah.

Secara pengorganisasian SMK Ma'arif Bandung membuat dua struktur organisasi sekolah dan yayasan tetapi tidak membuat pengorganisasian khusus program pendidikan karakter tersendiri. Sementara dalam segi pelaksanaan ditemukan bahwa SMK Ma'arif Bandung lebih memfokuskan kepada karakter unggul *Tawasut, I'tidal*, dan *Tawazun*. Nilai-nilai karakter

unggul ini lebih dikembangkan melalui kegiatan kurikulum, kepeserta didikan, budaya sekolah dan pembiasaan. Selain *Tawasut*, *I'tidal*, dan *Tawazun* dikembangkan menjadi istiqomah, qonaah dan lain-lain. Akan tetapi dalam pelaksanaannya pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan masih ada guru yang belum melaksanakan nilai-nilai karakter lainnya yang sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam RPP dan sebagainya.

Sedangkan dalam segi pengendalian, dilaksanakan oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif dan kepala sekolah yang dalam pelaksanaannya bersama-sama dengan guru, orang tua, beserta komite sekolah. Pengawasan tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan siswa seperti kegiatan intra/ekstra dan ko-kurikuler di .Hanya saja pengendalian tertinggi berada di pengawasan yayasan sepenuhnya karena sekolah berada di bawah kendali yayasan. Hal ini berdampak buruk menurut teori Hasibuan (2011:245-246), bahwa keburukan cara pengawasan langsung ini memiliki kekurangan yaitu waktu yang digunakan seorang manajer tersita banyak. Hal tersebut menyebabkan bahwa tidak ada kesempatan untuk bawahan agar ia dapat ikut andil dalam pelaksanaan pengawasan. Sehingga gagasan-gagasannya akan terpakai untuk menyelesaikan masalah lapangan.

Sekolah tersebut sudah menggunakan manajemen, dengan melakukan cara merencanakan, mengorganisasikan, melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap sistem dan pengelolaan kegiatan sekolahnya. Hanya saja, rancangan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran intra kurikuler yang tertuang dalam perangkat pembelajaran, masih terdapat guru mata pelajaran yang belum merencanakan, mempersiapkan, memilih dan memutuskan untuk memasukan muatan pendidikan karakter yang akan diimplementasikan pada pembelajaran, hal ini dikarenakan masih belum meratanya pelatihan pengembangan kurikulum yang memuat pendidikan karakter dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman ilmu, adanya ketidaktahuan atau ketidakfahaman cara membuat program perencanaan yang memuat pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran guru dan sebagainya karena hakekatnya perencanaan kegiatannya itu harus dipersiapkan, dipilih dan diputuskan untuk selanjutnya dilaksanakan. Seperti perencanaan menurut teori Handoko (2015:77), bahwa perencanaan merupakan strategi kegiatan yang dikumpulkan kemudian dipilih sebagai langkah-langkah yang akan dilakukan di kemudian hari.

Sementara hasil temuan di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru kota Bandung, manajemen pendidikan karakter sudah mulai diterapkan, baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah secara formal maupun non-formal dan kegiatan kemasyarakatan. Sekolah tersebut sudah menggunakan manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian atau penilaian. Dalam segi perencanaan, SMK Muhammadiyah 2 Cibiru tidak membuat kurikulum baru tetapi menggunakan struktur kurikulum yang sudah ada dengan mengembangkan nilai karakter religius dengan penitik tekanan pada pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Akan tetapi masih ada guru yang belum membuat program perencanaan nilai-nilai karakter yang ada pada program perencanaan pendidikan seperti kegiatan intra kurikuler ekstra kurikuler, ko-kurikuler dan budaya sekolah.

Pengorganisasian, SMK Muhammadiyah 2 Cibiru tidak membuat pengorganisasian khusus program pendidikan karakter tersendiri tetapi menggunakan struktur organisasi sekolah langsung.

Sementara dalam segi pelaksanaan ditemukan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Cibiru lebih memfokuskan nilai karakter religious dan nasional yang dikemas dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, kebangsaan dan kemasyarakatan. Hanya saja dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan siswa seperti kegiatan intra kurikuler, ekstra kurikuler dan ko-kurikuler, masih ada guru yang belum melaksanakan nilai-nilai karakter lainnya yang selaras dengan perencanaan yang tertuang sesuai dengan perencanaan.

Selanjutnya dalam pengendalian, tidak terbatas oleh sekolah saja akan tetapi dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah dalam hal ini Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Provinsi Jawa Barat, Belum dilaksanakan pengendalian yang terpadu dan bersamaan antara sekolah dan organisasi. Pengawasan dengan dua system pengelolaan yang berbeda ini mengakibatkan kurang optimalnya sebuah pengendalian.

Pembahasan mengenai hasil temuan tentang perencanaan pendidikan karakter di SMK berbasis *Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah* di kota Bandung dapat dikatakan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMK berbasis *Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah* di kota Bandung sudah dipersiapkan dan terencana dengan memilih atau menentukan nilai-nilai karakter yang dibangun dan dikembangkan di sekolah menuju nilai-nilai yang memiliki karakter berbangsa dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, serta merencanakan SDM dengan diberi tugas pokok sesuai dengan fungsi masing-masing agar program dapat berjalan dengan baik serta mempertimbangkan waktu sekarang dan waktu yang akan datang sehingga tercapai tujuan yang diharapkan

Materi pendidikan karakter, dirancang dan dibuat perencanaannya secara terpadu yang diintegrasikan dalam tiga jalur utama pendidikan, yaitu terintegrasi dalam ; 1) kegiatan Intrakurikuler. Dalam kegiatan ini guru berinisiatif untuk dapat memasukan nilai-nilai pendidikan karakter melalui seluruh mata pelajaran yang dikaji, 2) melalui kegiatan non-formal di sekolah seperti kegiatan Ko-kurikuler, dan Ekstrakurikuler, serta 3) melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan yang saling berkaitan satu sama lainnya serta saling mempengaruhi Pembinaan karakter ini dipersiapkan dan direncanakan dengan menggunakan teknik atau model pembinaan, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan. Secara garis besar, hal ini sesuai Zuchdi, (2008:46- 50) bahwa penanaman nilai-nilai yang dapat membentuk akhlak/karakter baik pada siswa menekankan kepada empat poin penting yaitu: keteladanan nilai, inklukasi, fasilitas serta pengembangan potensi akademik maupun non-akademik.

Pengorganisasian Penguatan Pendidikan Karakter pada SMK berbasis *Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah* di kota Bandung sudah terbentuk dua struktur organisasi yang di kembangkan, yaitu struktur organisasi asrama dan struktur organisasi sekolah. Organisasi tersebut dibuat sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing yang kemudian diberikan surat tugas berupa surat keputusan (SK) tersendiri untuk

mensukseskan gerakan pendidikan karakter, hanya saja belum dibuat struktur organisasi khusus program pendidikan karakter tersendiri sehingga masih disatukan dalam struktur organisasi sekolah, walaupun demikian, SDM yang terdapat dalam struktur organisasi sekolah pada umumnya dapat melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tujuan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah tersebut.

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan maka perlu adanya kerjasama yang baik dari berbagai struktur organisasi dan penanggung jawab sekolah. Kerjasama yang dibangun berupa mengoptimalkan kinerja yang menjadi bagiannya dan saling mendukung satu sama lain, menyeragamkan tujuan dan mengevaluasi kinerja yang sudah berjalan. Tidak hanya itu, membangun mitra dengan peserta didik juga dianggap perlu agar hubungan terjalin semakin erat sehingga perlahan karakter baik membentuk pada peserta didik tersebut.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK berbasis *Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah* di kota Bandung pelaksanaannya sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat di sekolah tersebut. Hanya saja masih belum seluruhnya dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler, ekstra kurikuler dan ko-kurikuler serta pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam kegiatan pembiasaan yang sesuai dengan program perencanaan yang pelaksanaannya. Adapun kegiatan tersebut melibatkan seluruh komponen sesuai dengan tugas masing-masing dengan para wakil kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter.

Pengawasan Pendidikan Karakter di SMK berbasis *Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah* di kota Bandung dikendalikan atau diawasi oleh Yayasan dari organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah. Pengawasan itu dilakukan bersama-sama oleh kepala sekolah dan diawasi oleh bagian tenaga kependidikan, orang tua dan komite sekolah. Pengawasan itu juga berlangsung dengan dikemas pada kegiatan-kegiatan siswa seperti pada kegiatan pembelajaran, intrakurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, kegiatan rohani, atau kegiatan lainnya sebagai pembiasaan siswa dalam memenuhi haknya untuk mengembangkan potensi yang ada.

Pendidikan karakter pada sekolah berbasis *Organisasi Keagamaan NU dan Muhammadiyah* ini memiliki peranan penting dalam membangun karakter anak bangsa karena organisasi keagamaan ini merupakan organisasi terbesar di tanah air yang mewarnai karakter bangsa Indonesia, dan kontribusinya bagi bangsa dan negara maupun kehidupan beragama di Indonesia yang tidak perlu diragukan lagi, sekaligus mengcounter perilaku negatif dari luar yang bertentangan dengan kepribadian bangsa maupun agama Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia, oleh karenanya mempelajari penerapan penguatan Pendidikan karakter pada sekolah berbasis organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah ini diperlukan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Menurut Handayani dalam Jurnal Pendidikan Jawa Barat (2018:64) menyatakan bahwa pendidikan karakter bagi anak bangsa memiliki peran yang penting. Pendidikan karakter terhadap seseorang harusnya dimulai sejak dini sehingga pada usianya yang beranjak dewasa ia hanya mengoptimalkan dan meningkatkan karakter baik yang telah dimilikinya. Karakter pada seseorang juga memerlukan keterlatihan dengan melakukan pembiasaan yang kerap dilakukan dalam kegiatannya sehari-hari. Dengan demikian para peserta

didik mendapatkan hasil pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Sehingga tujuan yang menjadi cita-cita sekolah dapat terwujud dengan keberhasilan siswa yang memiliki karakter baik. Sebagai output lulusannya setiap peserta didik mampu mencerminkan ketaqwaannya kepada Allah, memiliki jiwa nasionalis tinggi sebagai warga negara, dan dapat menjadi manusia yang menghargai manusia lainnya. dengan demikianlah sekolah yang menjadi lembaga pendidikan turut andil mencetak manusia yang berakhlak mulia sesuai tuntutan agama dan norma sosial.

D. Simpulan

Manajemen pendidikan karakter pada SMK berbasis organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah di Kota Bandung dalam segi perencanaan, sudah direncanakan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah melalui rancangan kegiatan seperti kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler serta kegiatan pembiasaan dan pembudayaan. Akan tetapi dalam segi perencanaan, masih ada guru yang belum menuangkan perencanaan pendidikan karakter yang diimplementasikan pada pembelajaran, hal ini dikarenakan masih belum meratanya pelatihan pengembangan kurikulum yang memuat pendidikan karakter dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman ilmu, adanya ketidaktahuan atau ketidakfahaman cara membuat program perencanaan yang memuat pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran guru.

Kemudian dalam tahap pengorganisasian, baru sebatas menggunakan pengorganisasian dalam struktur organisasi yang ada di sekolah, belum membuat struktur organisasi khusus pendidikan karakter tersendiri sehingga kurang dapat bekerja sama dengan lebih baik lagi. Adapun pada proses pelaksanaannya baru sebatas adanya program yang dilaksanakan sesuai nilai karakter yang dikembangkan. Mengenai pengawasan atau pengendalian pendidikan karakter di SMK berbasis organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah di Kota Bandung dapat dikatakan bahwa proses pengawasan pendidikan karakter di SMK berbasis organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah sudah berjalan dengan optimal hanya saja belum seluruhnya dilaksanakan sesuai teori yang ada sehingga harus dikembangkan terutama dalam langkah-langkah pengawasan yang menyeluruh dari setiap personil, tidak hanya mengandalkan pengawasan penuh dari pihak yayasan dari organisasi keagamaan atau kepala sekolah sehingga terlaksana pengawasan yang dilanjutkan pada tahap penilaian, agar lebih real dan kooperatif serta shahih. Selanjutnya proses pengawasan yang dilanjutkan dengan penilaian menunjukkan ada beberapa yang belum optimal misalnya segi langkah-langkah dan SDM dalam melaksanakan pengawasan yang dilanjutkan dengan penilaian karakter, Hal ini menandakan belum optimalnya pengawasan yang dilaksanakan di SMK berbasis organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah di Kota Bandung.

Hasil pendidikan karakter di SMK berbasis organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah sudah berhasil sesuai teori yang ada, untuk menjadi manusia yang berkarakter sesuai yang diharapkan, walaupun demikian masih ada sebagian kecil yang hasilnya belum optimal, Baru sebatas penerapan hasil kompetensi akademik dalam pengetahuan dan keterampilan saja. Oleh karena itu, maka pendidikan karakter dalam sekolah berbasis ormas NU dan Muhammadiyah perlu ditingkatkan dengan cara : 1) Penanaman karakter melalui pembelajaran mata pelajaran

yang ditingkatkan, 2) melalui kegiatan-kegiatan organisasi siswa, 3) Aplikasi nilai-nilai agama sebagai pembiasaan siswa. Dalam menempuh cara tersebut juga memerlukan kolaborasi dan kerjasama tenaga pendidik dan orang yang terlibat dalam struktur sekolah dalam melaksanakan manajemen yang efektif. Penelitian ini merekomendasikan agar:

1. Mengoptimalkan kegiatan yang ada disekolah untuk menjadi lapang penanaman karakter terhadap siswa.
2. Menyediakan fasilitator yang dapat menunjang pembangunan karakter siswa seperti adanya IHT, workshop, serta pelatihan pengembangan karakter lainnya.

Mengoptimalkan proses manajemen pendidikan bagi seluruh tenaga pendidik dan manajemen pembangunan karakter bagi peserta didik

E. Daftar Pustaka

- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *Citizenship : Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 4 (2).
- Buchory. (2012). *Guru: Kunci Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Leotika Prio.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Dasrizal, F. (2016). Peranan Kepala Desa Dalam Pembinaan Masyarakat Desa. *Iosr Journal Of Economics And Finance*, 3(1) <https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>.
- Hasibuan. (2011). *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hery. (2018). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Isnaini, R. L. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Kaelan, Z. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pradigma.
- Kahin. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kirom, S. (2011). Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila Relevansinya Dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat UGM*, 21(2).
- Maftufin, W. C. (2016). *Pendidikan Sosial Budaya*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Maria, N. D. (2019). Peran Kepala Desa Dalam Membina Kerukunan Antar Warga Masyarakat Sebagai Implementasi Sila Ketiga Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan*, 3.
- Mulyana, E. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panoyo, Yatim, R., & dkk. (2019). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas. *Halaqa: Islamic Education Jurnal*.

- Putra, A. (2013). Analisis Kegiatan Gotong Royong Dalam Meningkatkan Pembangunan Gampong Alue Raya Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat. *Junal Kemasyarakatan*.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Ruwaifi', A.-U. (2010). *Bersatu dan Berpisah Karena Allah*.
- Santoso, D. B. (2007). Pelaksanaan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Kaitannya dengan Pasal 22 Huruf A. *Undang -Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (Studi. Junal Kemasyarakatan)*.
- Septian, D. (2020). Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Memperkuat Kerukunan Umat. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1 (2).
- Simaremare, R. (2013). Peran Serta Kepala Sekolah dan Guru dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R.D*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Susanti, D. (2013). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan PKK Di Desa Kunir Kecamatan Dempet kabupaten Demak. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Susetiadi, R. (2012). Implementasi Nilai Persatuan dan Demokrasi pada Pertemuan Rutin Warga. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Timur, Y. P. (2017). Masyarakat Multikultur Di Ujung Timur Pulau Jawa . *Studi Kasus Di Desa Patoman Blimbingsari* ,6 (2).
- Widjaja. (1898). *Manusia Indonesia INDIVIDU KELUARGA DAN*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Wulandari , Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*.
- Zuchdi, D. (2008). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.